

Model Integratif Budaya Sekolah–Karakter untuk Menjelaskan Integritas Siswa di Sekolah Multikultural: Studi Mixed Methods Sequential Explanatory

Muh. Fahrudin Alawi^{1*}, Lalu Ibrohim Burhan²

¹Universitas Malikussaleh Aceh, ²Universitas Gunung Rinjani

doi: <https://doi.org/10.63982/cendekia.dkqwzq91>

*corresponding author

Email: mfahrudinalawi@gmail.com

ABSTRACT

Dalam konteks pendidikan global yang semakin multikultural, peran budaya sekolah sebagai ekosistem pembentuk karakter memperoleh perhatian strategis, namun sejumlah studi sebelumnya masih menitikberatkan pada dimensi pedagogis sehingga keterkaitan sistemik antara struktur budaya sekolah dan pembentukan integritas belum terpetakan secara komprehensif. Kesenjangan pengetahuan ini terutama terlihat pada sekolah-sekolah dengan keberagaman etnis dan agama tinggi, di mana mekanisme pembentukan integritas membutuhkan pemahaman yang lebih mendalam atas dinamika nilai, interaksi sosial, dan praktik institusional. Penelitian ini bertujuan untuk menginvestigasi pengaruh elemen-elemen budaya sekolah terhadap penguatan karakter integritas siswa SMA pada konteks multikultural. Studi ini menggunakan desain mixed methods sequential explanatory, melibatkan survei kuantitatif terhadap 210 siswa dan pendalaman kualitatif melalui wawancara serta observasi etnografis di tiga sekolah multikultural. Hasil menunjukkan bahwa keteladanan moral guru, norma kejujuran akademik, dan interaksi multikultural terarah merupakan faktor signifikan yang menjelaskan variasi integritas siswa, dengan model kuantitatif mencapai kontribusi 46,2%. Data kualitatif mengonfirmasi konsistensi temuan melalui pola praktik dan frekuensi kemunculan tema. Penelitian ini menunjukkan bahwa integritas siswa diperkuat melalui kombinasi legitimasi moral, struktur norma, dan kualitas interaksi sosial yang dirancang secara sadar. Temuan memperluas pengembangan teori budaya sekolah dan pendidikan karakter dengan memasukkan konteks multikultural sebagai komponen kunci, serta memberikan implikasi praktis bagi perancangan kebijakan dan lingkungan fisik sekolah yang mendukung internalisasi nilai karakter.

Abstract

In increasingly multicultural educational environments, school culture has gained strategic relevance as a formative ecosystem for character development; however, prior research has predominantly focused on pedagogical practices, leaving the systemic linkages between cultural structures and student integrity insufficiently explored. This knowledge gap is particularly evident in highly diverse schools, where the mechanisms shaping integrity require deeper examination of institutional norms, social interactions, and shared values. This study aimed to investigate the influence of key school culture elements on strengthening senior high school students' integrity within multicultural contexts. A sequential explanatory mixed-methods design was employed, consisting

Article submission: 05/12/2025

Article revision: 17/12/2025

Article acceptance: 17/12/2025

of a quantitative survey of 210 students followed by qualitative inquiry through interviews and ethnographic observations across three multicultural schools. Results indicated that teacher moral modelling, academic honesty norms, and guided multicultural interaction were the principal factors significantly associated with student integrity, with the structural model explaining 46.2% of variance. Qualitative findings corroborated the quantitative results by documenting consistent behavioural patterns and thematic frequencies. The study demonstrates that integrity formation is reinforced through a combination of moral legitimacy, normative structures, and intentionally designed multicultural interactions. These findings advance the Theory of School Culture and Character Education Theory by integrating multicultural dynamics as a core explanatory component and offer practical implications for policy design and the engineering of school environments that facilitate value internalisation.

Keywords: *Budaya Sekolah; Integritas Siswa; Karakter; Multikultural; Pendidikan Menengah.*

PENDAHULUAN

Di berbagai negara, pendidikan karakter semakin diposisikan sebagai agenda strategis karena sekolah dipandang sebagai institusi sosial yang memegang peran global dalam membentuk nilai moral generasi muda di tengah intensifikasi mobilitas manusia, interaksi lintas budaya, dan dinamika identitas kolektif yang semakin kompleks. Signifikansi ini tampak pada beragam konteks pendidikan, mulai dari penguatan nilai keagamaan dan budaya pada era revolusi industri 4.0 (Taufik, 2020), integrasi kearifan lokal sebagai landasan pembentukan karakter (Sakti et al., 2024), hingga penanaman nilai komunal seperti loyalitas dan pengabdian dalam pendidikan tinggi lintas negara (Asif et al., 2020). Selain itu, praktik pendidikan karakter juga menuntut pendekatan kontekstual, baik melalui keterlibatan komunitas (Hermino & Arifin, 2020), kolaborasi sekolah-orang tua (Birhan et al., 2021), maupun melalui penguatan nilai kebangsaan dan pendidikan multikultural untuk menciptakan harmoni sosial (Jayadi et al., 2022; Pradana et al., 2020).

Dalam era globalisasi, intensifikasi mobilitas internasional dan meningkatnya interdependensi sosial memperkuat posisi sekolah multikultural sebagai ekosistem strategis dalam membangun integritas siswa sebagai fondasi etika publik. Berbagai kajian menunjukkan bahwa kemampuan berinteraksi secara etis dalam lingkungan lintas budaya terbentuk

melalui pengalaman multikultural dan penguatan kompetensi antarbudaya (Kravets et al., 2021; Zimmermann et al., 2020), sekaligus melalui internalisasi nilai akademik dan integritas dalam proses pendidikan (Guerrero-Dib et al., 2020). Kompleksitas sistem sosial global, tekanan etis lintas sektor, dan perubahan pascapandemi juga menuntut sekolah mempersiapkan siswa untuk mengambil keputusan yang bertanggung jawab dalam keberagaman nilai (Ghosh & Jing, 2020; Howard et al., 2025). Dengan demikian, pendidikan multikultural yang menekankan keadilan, kebinekaan, dan dialog lintas budaya menjadi krusial dalam memperkuat kohesi sosial dan karakter integritas siswa (Jayadi et al., 2022; Khaedir & Wahab, 2020; Rowan et al., 2020).

Pada tingkat lokal, sekolah-sekolah Indonesia yang beroperasi dalam lingkungan multikultural menunjukkan dinamika budaya sekolah yang kompleks, di mana keberagaman nilai, identitas, dan praktik sosial saling berinteraksi secara tidak selalu harmonis. Walaupun pendidikan multikultural terbukti meningkatkan toleransi dan kompetensi antarbudaya (Mardhiah et al., 2024) serta mendukung keadilan dan harmoni sosial (Budirahayu & Saud, 2020; Jayadi et al., 2022), implementasinya masih terkendala oleh ketidakkonsistenan praktik antar sekolah, kesenjangan kapasitas guru, dan perbedaan antara nilai deklaratif dan operasional. Temuan Zamroni et al. (2021) juga menunjukkan bahwa sekalipun kompetensi lintas budaya siswa tinggi, kualitas penerapan pendidikan multikultural tetap bervariasi, sementara studi Noor et al. (2021) menemukan kesulitan siswa dalam menginternalisasi nilai keberagaman. Upaya berbasis kearifan lokal seperti etnopedagogi (Sakti et al., 2024) atau budaya daerah (Fitrah et al., 2020) pun belum konsisten hasilnya karena keterbatasan metodologis. Tanpa pemetaan empiris yang lebih sistematis, efektivitas budaya sekolah dalam pembentukan integritas berpotensi tidak optimal.

Kajian tematik literatur mengidentifikasi tiga kelompok pendekatan utama dalam menganalisis hubungan budaya sekolah dan pembentukan integritas. Pendekatan institusional-kuantitatif memetakan peran kepala sekolah dan guru melalui survei serta analisis statistika seperti regresi dan

SEM untuk menilai dampak keteladanan dan kebijakan sekolah (Mahardika et al., 2020; Su & Wang, 2022). Pendekatan kontekstual-kualitatif menekankan habituasi nilai, kearifan lokal, dan disiplin restoratif menggunakan etnografi dan analisis tematik (Hermino & Arifin, 2020; Hidayati et al., 2020). Sementara itu, pendekatan intervensional-pedagogis mengevaluasi program karakter melalui desain pra-pasca dan penilaian afektif-psikomotor (Amaruddin et al., 2020; Tuati et al., 2020). Meskipun konsisten menunjukkan pentingnya keteladanan dan habituasi, variasi metodologis – seperti skala sampel kecil, indikator integritas yang tidak seragam, dan dominasi desain cross-sectional – membatasi generalisasi dan belum mampu menangkap dinamika multikultural secara utuh.

Meskipun kontribusi penelitian sebelumnya signifikan, sebagian besar temuan belum menjelaskan hubungan sistemik antarvariabel dalam budaya sekolah secara menyeluruh. Banyak studi berfokus pada pedagogi guru atau lingkungan terdekat siswa, sehingga mengabaikan interaksi antara struktur, nilai, dan praktik sosial sebagai satu kesatuan ekosistem budaya sekolah (Mahardika et al., 2020; Wijaya et al., 2020). Dominasi pendekatan deskriptif serta kurangnya penggunaan model analitis yang kuat (Herman et al., 2021; Widyasari, 2020) menghambat pengembangan pemahaman teoretis yang lebih terukur. Selain itu, faktor kontekstual seperti keragaman etnis, geografi, dan dinamika sosial sekolah multikultural belum terintegrasi secara memadai, padahal variabel tersebut terbukti memengaruhi efektivitas budaya sekolah (Isnaini et al., 2020; Tinus, 2020). Oleh karena itu, kesenjangan teoretis dan metodologis ini menuntut pendekatan yang lebih komprehensif dan sensitif terhadap variasi konteks multikultural.

Keterbatasan penelitian terdahulu semakin nyata ketika memperhatikan kompleksitas dinamika multikultural yang belum sepenuhnya ditangkap oleh pendekatan yang menekankan aspek pedagogis atau iklim kelas. Walaupun praktik guru, struktur kelompok kecil, dan penggunaan materi bersama berkontribusi terhadap iklim keberagaman (Khalifaoui et al., 2020) dan pendidikan multikultural meningkatkan toleransi

(Mardhiah et al., 2024), mekanisme budaya sekolah sebagai ekosistem tetap belum diperjelas. Faktor lain seperti kebijakan multikultural, dukungan keluarga, dan iklim inklusif (D'hondt et al., 2021; Makarova et al., 2021; Schachner et al., 2021) memang berpengaruh, tetapi seringkali dianalisis secara terpisah dan deskriptif sehingga tidak menghasilkan model empiris yang aplikatif. Kebutuhan perubahan struktural dalam pendidikan guru (Stunell, 2020) dan temuan lintas negara (Kirac et al., 2022) juga menegaskan bahwa dinamika konteks lokal belum ditangani secara memadai. Hal ini membuka ruang penelitian baru yang lebih integratif dan kontekstual.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh budaya sekolah terhadap penguatan integritas siswa SMA yang berada dalam lingkungan multikultural. Penelitian ini secara khusus menelaah bentuk budaya sekolah, tingkat integritas siswa, faktor dominan pembentuk integritas, besaran pengaruh budaya sekolah, dan strategi optimalisasi berbasis temuan empiris. Kebaruan penelitian terletak pada pengembangan pendekatan integratif budaya-karakter yang menggabungkan perspektif budaya sekolah dan dinamika multikultural, menghasilkan model empiris yang belum banyak dieksplorasi dalam studi lokal. Melalui pendekatan *mixed methods*—survei kuantitatif berbasis SEM/PLS dan pendalaman kualitatif melalui wawancara serta observasi etnografis—penelitian ini menjembatani celah metodologis dan empiris yang sebelumnya belum terpenuhi. Dengan demikian, studi ini berkontribusi pada penguatan fondasi teoretis dan pengembangan praktik pendidikan karakter yang lebih adaptif terhadap konteks keberagaman.

Struktur artikel ini disusun secara sistematis untuk memastikan alur pembahasan berjalan koheren dan memenuhi standar publikasi ilmiah bereputasi tinggi. Bagian kedua menguraikan landasan teoretis dan kajian literatur mengenai budaya sekolah serta pendidikan karakter integritas, memberikan dasar konseptual yang solid bagi pembahasan selanjutnya. Bagian ketiga memaparkan metode penelitian secara rinci, mencakup desain studi, teknik pengumpulan data, instrumen, dan prosedur analisis. Bagian

keempat menyajikan temuan empiris secara objektif, sementara bagian kelima melakukan interpretasi mendalam dengan mengaitkan hasil penelitian dengan literatur terdahulu untuk memperjelas implikasi teoretis dan praktisnya. Bagian terakhir merangkum kesimpulan, menjelaskan keterbatasan penelitian, dan mengajukan rekomendasi untuk pengembangan studi lanjutan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain *mixed methods* dengan model *sequential explanatory*, di mana tahap kuantitatif dilakukan terlebih dahulu untuk mengidentifikasi pola pengaruh budaya sekolah terhadap integritas siswa, kemudian diikuti pendalaman kualitatif guna menjelaskan temuan numerik secara lebih kontekstual. Desain ini dipilih karena fenomena budaya sekolah dan karakter integritas merupakan konstruksi sosial yang membutuhkan pengukuran terstandar namun juga interpretasi berbasis pengalaman lapangan. Alur metodologis dimulai dengan penyusunan instrumen kuantitatif berbasis teori Budaya Sekolah (Deal & Peterson) dan Character Education Theory, dilanjutkan pengumpulan data survei, pemodelan statistik menggunakan *Structural Equation Modeling Partial Least Squares (SEM-PLS)*, serta diverifikasi melalui wawancara mendalam dan observasi etnografis. Studi ini dibatasi pada sekolah menengah atas di wilayah multikultural, sehingga generalisasi hanya dapat dilakukan pada institusi dengan karakteristik serupa.

Penelitian dilaksanakan pada tiga SMA yang memiliki populasi siswa dengan komposisi etnis dan agama beragam, mencerminkan konteks multikultural yang relevan untuk menilai dinamika budaya sekolah. Lokasi dipilih berdasarkan kriteria keberagaman tinggi, konsistensi implementasi pendidikan karakter, serta keterjangkauan akses penelitian. Studi memanfaatkan dokumen sekolah seperti buku pedoman budaya sekolah, kode etik siswa, dan laporan kegiatan, yang berfungsi sebagai bahan triangulasi utama. Lingkungan sekolah yang meliputi interaksi lintas etnis, praktik

keagamaan berbeda, dan variasi sosial ekonomi menjadi parameter kontekstual yang dipertimbangkan dalam interpretasi data.

Peralatan utama yang digunakan dalam penelitian kuantitatif adalah aplikasi statistik *SmartPLS 4.0* dan *JASP 0.18* untuk pengujian model struktural dan analisis reliabilitas. *SmartPLS* dipilih karena memiliki kemampuan menangani model kompleks dengan sampel relatif kecil dan tidak menuntut asumsi distribusi normal. Validitas instrumen diuji menggunakan *Cronbach's Alpha*, *Composite Reliability*, *Average Variance Extracted (AVE)*, serta *Fornell-Larcker criterion*. Pada tahap kualitatif, proses wawancara direkam menggunakan perangkat *Sony ICD-PX470* dengan sensitivitas 95 dB dan fitur *noise cancellation* untuk memastikan kejelasan audio. Observasi lapangan dilakukan menggunakan *Canon EOS M50 Mark II* untuk dokumentasi visual non-intrusif yang kemudian dikodekan dalam analisis tematik. Seluruh perangkat dikalibrasi awal untuk memastikan akurasi perekaman dan konsistensi data; misalnya, pengaturan sensitivitas mikrofon diatur pada standar 48 kHz untuk menghindari distorsi.

Pengambilan sampel kuantitatif menggunakan teknik *proportionate stratified random sampling* dengan total responden 210 siswa yang mewakili jenjang kelas dan kelompok etnis yang berbeda. Jumlah ini memenuhi batas minimal SEM-PLS yaitu 10 kali jumlah indikator terbanyak dalam satu blok konstruk. Frekuensi pengumpulan data dilakukan dalam satu kali pengadministrasian survei dengan durasi 30 menit. Instrumen survei telah melalui uji coba terbatas untuk memastikan kejelasan item. Pengumpulan data kualitatif melibatkan 18 informan kunci yang terdiri atas kepala sekolah, wakil kurikulum, guru, dan siswa, dipilih menggunakan *purposeful sampling* berdasarkan keterlibatan langsung dalam budaya sekolah. Observasi etnografis dilakukan selama 4 minggu untuk menangkap praktik budaya yang tidak tertangkap melalui survei.

Tahap prosedural eksperimen sosial (studi lapangan) mengikuti protokol penelitian kualitatif-etnografis dengan kondisi batas non-manipulatif, karena peneliti tidak mengintervensi aktivitas sekolah. Survei diberikan dalam

kelas menggunakan standar administrasi survei pendidikan. Protokol wawancara meliputi pembukaan, eksplorasi pengalaman terkait budaya sekolah, penutupan, dan konfirmasi data (member checking). Penelitian menetapkan pengulangan wawancara pada 3 informan untuk verifikasi konsistensi. Variabel dijaga stabil melalui penggunaan pedoman wawancara semi-terstruktur, serta prosedur pencatatan observasi yang sama untuk seluruh lokasi penelitian.

Metode analitis kuantitatif menggunakan *Structural Equation Modeling – Partial Least Squares (SEM-PLS)*, yang dapat memodelkan hubungan laten kompleks antara budaya sekolah dan integritas siswa. Rumus dasar SEM-PLS terdiri atas model struktural (*inner model*):

$$\eta = B\eta + \Gamma\xi + \zeta$$

dan model pengukuran (*outer model*):

$$x = \Lambda x\xi + \delta; y = \Lambda y\eta + \varepsilon$$

di mana η adalah variabel endogen, ξ variabel eksogen, Λ matriks muatan faktor, dan ζ error struktural. Estimasi dilakukan menggunakan *PLS Algorithm* dengan *path weighting scheme*, *maximum iteration* 5000, dan *stop criterion* 10^{-7} . *Bootstrapping* 5000 subsampel digunakan untuk uji signifikansi. Analisis kualitatif menggunakan *NVivo 14* dengan pendekatan *thematic coding* yang mencakup tahap *open coding*, *axial coding*, dan *selective coding*, untuk membangun tema-tema seperti keteladanan guru, norma akademik, dan interaksi multikultural.

Proses kalibrasi dan validasi model dilakukan dengan membandingkan hasil pengukuran integritas siswa dengan data temuan kualitatif dan dokumen sekolah. Validasi konvergen menggunakan AVE (>0.50), validasi diskriminan menggunakan Fornell-Larcker, sedangkan validasi eksternal dilakukan dengan membandingkan pola regresi dengan temuan observasional. Evaluasi model struktural menggunakan metrik R^2 , Q^2 (predictive relevance), RMSE, serta *Standardized Root Mean Square Residual (SRMR)* dengan batas <0.10 . Model dianggap dapat diterima apabila seluruh indikator signifikan pada $\alpha = 0.05$.

Analisis statistik mencakup uji normalitas, reliabilitas, *multicollinearity* ($VIF < 5$), uji signifikansi hubungan antarvariabel, serta uji *effect size* menggunakan f^2 . Error potensial seperti *common method bias* diminimalkan melalui penggunaan *Harman's Single Factor Test*. Konsistensi data kualitatif dijamin melalui *peer-debriefing*, *triangulation*, dan pengecekan ulang rekaman. Penanganan noise dan kesalahan transkripsi dilakukan dengan verifikasi ulang audio dan cross-check dengan catatan lapangan.

Karena penelitian melibatkan manusia, seluruh prosedur memperoleh persetujuan etik dari komite etik universitas dan izin resmi sekolah. Identitas responden dianonimkan melalui kode numerik, dan data disimpan dalam server terenkripsi sesuai standar perlindungan data pendidikan. Peserta diberikan lembar persetujuan (*informed consent*), dan keikutsertaan mereka bersifat sukarela tanpa tekanan institusional.

Metodologi penelitian ini tetap memiliki batasan, antara lain keterbatasan generalisasi karena lokasi penelitian hanya mencakup tiga sekolah multikultural. Pendekatan self-report pada survei juga berpotensi mengandung *social desirability bias*. Selain itu, observasi etnografis yang dilakukan dalam jangka waktu terbatas mungkin belum sepenuhnya menangkap variasi dinamika budaya sekolah sepanjang tahun ajaran. Meskipun demikian, kombinasi metode kuantitatif dan kualitatif serta triangulasi antar sumber data memberikan kekuatan metodologis yang substansial dalam memahami pengaruh budaya sekolah terhadap integritas siswa dalam konteks multikultural.

HASIL

Hasil deskriptif untuk variabel karakter integritas diperoleh dari survei $n = 210$ responden siswa dengan instrumen reliabel ($\alpha = 0.89$). Rata-rata skor dimensi integritas terperinci adalah: kejujuran interpersonal mean = 82.4 (SD = 7.12), tanggung jawab personal mean = 81.7 (SD = 6.85), konsistensi moral saat tidak diawasi mean = 74.2 (SD = 8.91), keberanian moral mean = 78.1 (SD = 7.54), dan komitmen terhadap aturan mean = 81.5 (SD = 7.02). Rata-rata

keseluruhan integritas siswa adalah 79.6 (SD = 7.29) pada skala 0–100 (lihat Tabel 1 untuk ringkasan statistik). Distribusi item memadai untuk analisis lanjutan berdasarkan ukuran sebaran dan reliabilitas internal.

Tabel 1. Deskripsi Statistik Tingkat Integritas Siswa

Dimensi	Mean	SD	Kategori
Integritas			
Kejujuran interpersonal	82.4	7.12	Tinggi
Tanggung jawab personal	81.7	6.85	Tinggi
Konsistensi moral saat tidak diawasi	74.2	8.91	Sedang–Tinggi
Keberanian moral (moral courage)	78.1	7.54	Tinggi
Komitmen terhadap aturan	81.5	7.02	Tinggi
Rata-rata keseluruhan integritas siswa	79.6	7.29	Tinggi

Deskriptif untuk indikator budaya sekolah dilaporkan dalam skala 1–5. Nilai rata-rata dan deviasi standar untuk konstruk budaya sekolah adalah: teladan moral guru mean = 4.28 (SD = 0.61), norma kejujuran akademik mean = 4.11 (SD = 0.67), interaksi multikultural terarah mean = 4.03 (SD = 0.71), aturan tertulis mean = 3.92 (SD = 0.69), dan tradisi serta ritual sekolah mean = 3.87 (SD = 0.74) (Tabel 2). Pembagian kategori persepsi menunjukkan tiga konstruk teratas berada pada kategori tinggi (nilai >4.0) sedangkan tradisi/ritual berada pada kisaran sedang-tinggi. Sampel stratifikasi menurut

kelas dan komposisi etnis tercatat proporsional seperti direncanakan pada desain sampling.

Tabel 2. Faktor Budaya Sekolah yang Mempengaruhi Integritas

Variabel Budaya Sekolah	Mean	D	Kekuatan Persepsi Siswa	dalam Kategori
Teladan moral guru	0.28	0.61	Sangat kuat	Tinggi
Norma kejujuran akademik	0.11	0.67	Kuat	Tinggi
Interaksi multikultural terarah	0.03	0.71	Kuat	Tinggi
Tradisi dan ritual sekolah	0.87	0.74	Cukup kuat	Sedang
Aturan dan kebijakan tertulis	3.92	0.69	Kuat	Tinggi

Hasil pemodelan kuantitatif menggunakan regresi linear berganda dan SEM-PLS disajikan pada Tabel 3. Koefisien beta standar dan uji t untuk variabel independen terhadap variabel integritas adalah: teladan moral guru $\beta = 0.41$, $t = 6.82$, $p < 0.001$; norma kejujuran akademik $\beta = 0.33$, $t = 5.27$, $p < 0.001$; interaksi multikultural terarah $\beta = 0.27$, $t = 4.38$, $p < 0.001$; tradisi dan ritual sekolah $\beta = 0.12$, $t = 1.94$, $p = 0.054$; aturan tertulis $\beta = 0.10$, $t = 1.52$, $p = 0.129$. Koefisien determinasi model tercatat $R^2 = 0.462$; uji keseluruhan model (ANOVA) menunjukkan signifikansi $p < 0.001$. Catatan uji menunjukkan tiga konstruk pertama signifikan pada $\alpha = 0.05$, sementara dua konstruk terakhir

tidak memenuhi kriteria signifikansi konvensional (lihat juga metrik reliabilitas dan validitas konstruksional).

Tabel 3. Hasil Regresi Pengaruh Budaya Sekolah terhadap Integritas Siswa

Variabel	β (Beta Standar)	t-value	Sig. (p)
Independen			
Teladan moral guru	0.41	6.82	0.000
Norma kejujuran akademik	0.33	5.27	0.000
Interaksi multikultural terarah	0.27	4.38	0.000
Tradisi dan ritual sekolah	0.12	1.94	0.054
Aturan tertulis	0.10	1.52	0.129
R²	0.462		
Signifikansi model (ANOVA)	p < 0.001		

Metrik kinerja model dan evaluasi kualitas pengukuran dilaporkan sebagai bagian dari hasil kuantitatif. Nilai reliabilitas komposit, Cronbach's Alpha, dan AVE masing-masing diverifikasi (nilai $\alpha = 0.89$ untuk skala integritas; nilai Composite Reliability dan AVE memenuhi ambang batas standar: Composite Reliability > 0.70, AVE > 0.50 – detail per konstruk tersedia di lampiran data). Uji multikolinearitas menunjukkan VIF < 5 untuk semua indikator utama. Uji bootstrapping (5.000 subsampel) pada SEM-PLS menghasilkan nilai t dan signifikansi yang tercantum pada Tabel 3; SRMR model tercatat < 0.10 dan RMSE untuk prediksi variabel endogen tercatat pada rentang yang dapat diterima menurut kriteria yang digunakan.

Temuan kualitatif terdiri dari hasil wawancara mendalam, observasi etnografis ringan, dan analisis dokumen (n transkrip = 37). Triangulasi kualitatif mengidentifikasi tiga kategori budaya sekolah: (1) budaya ritual dan tradisi sekolah (mis. upacara lintas budaya, “Hari Nilai”), (2) budaya interaksi sosial multikultural (mis. program mentoring, buddy system, norma dialog), dan (3) budaya akademik dan disiplin integratif (mis. kontrak integritas, self-report). Analisis tematik pada 37 transkrip menghasilkan frekuensi kemunculan tema strategi optimalisasi: penguatan keteladanan guru muncul 28 kali, integrasi nilai dalam tradisi sekolah 21 kali, disiplin restoratif 18 kali, interaksi multikultural berbasis kolaborasi 16 kali, dan monitoring/audit budaya sekolah 12 kali (Tabel 4). Dokumen sekolah (pedoman, kontrak integritas) terdaftar sebagai sumber yang sering dikutip dalam transkrip.

Tabel 4. Strategi Optimalisasi Budaya Sekolah

Tema Strategi	Frekuensi Kemunculan	Keterangan Dominansi
Penguatan keteladanan guru	28 kali	Dominan
Integrasi nilai dalam tradisi sekolah	21 kali	Kuat
Disiplin restoratif	18 kali	Kuat
Interaksi multikultural berbasis kolaborasi	16 kali	Cukup dominan
Monitoring dan audit budaya sekolah	12 kali	Cukup dominan

Validasi silang antara keluaran kuantitatif dan kualitatif dilaporkan secara komparatif tanpa analisis sebab. Analisis jalur mengonfirmasi urutan pengaruh konstruk utama: teladan moral guru > norma kejujuran akademik >

interaksi multikultural terarah pada varians integritas; kontribusi total model terhadap varians integritas tercatat 46,2% ($R^2 = 0.462$). Hasil kualitatif menyajikan bukti frekuensi praktik yang konsisten dengan konstruk tersebut (mis. 28 kemunculan keteladanan guru). Tidak ada angka deviasi model-lapangan kuantitatif yang menunjukkan ketidaksesuaian melebihi ambang evaluasi ($SRMR < 0.10$, $VIF < 5$).

PEMBAHASAN

Penelitian ini mengungkap pola hubungan antara elemen budaya sekolah dan penguatan karakter integritas siswa SMA di lingkungan multikultural dengan bukti kuantitatif dan kualitatif yang saling melengkapi. Temuan utama menunjukkan bahwa tiga konstruk—teladan moral guru, norma kejujuran akademik, dan interaksi multikultural terarah—memiliki pengaruh signifikan terhadap varians integritas siswa ($\beta = 0.41; 0.33; 0.27; R^2 = 0.462$). Sementara tradisi/ritual sekolah dan aturan tertulis menunjukkan pengaruh yang lebih lemah dan tidak signifikan pada tingkat konvensional. Hasil ini konsisten dengan pola frekuensi tematik kualitatif yang menempatkan keteladanan guru sebagai tema dominan (28 kemunculan). Pembahasan berikut menguraikan mekanisme yang memungkinkan hasil tersebut, membandingkannya dengan literatur terdahulu, menjelaskan kontribusi terhadap teori, mengelaborasi implikasi praktis—termasuk aspek rekayasa teknik sipil yang relevan—menilai kekuatan dan anomali hasil, mengidentifikasi keterbatasan metodologis, serta merekomendasikan arah penelitian lanjutan.

Pertama, mekanisme pengaruh dapat dipahami melalui kerangka *Theory of School Culture* (Deal & Peterson) yang menekankan bagaimana artefak, nilai, dan asumsi bersama membentuk kebiasaan institusional. Teladan moral guru bertindak sebagai *cultural carrier* yang memediasi penerapan nilai formal ke dalam perilaku siswa; hal ini tercermin dari koefisien β terbesar dan konsistensi bukti kualitatif. Temuan ini menguatkan studi Mahardika et al. (2020) dan Su & Wang (2022) yang menekankan peran

kepemimpinan dan perilaku pengajar dalam membentuk kebiasaan siswa. Secara teoretis, hasil menegaskan bahwa dimensi figur teladan perlu diberi bobot eksplisit dalam model budaya sekolah—bukan hanya sebagai komponen kontekstual tetapi sebagai variabel mediator langsung terhadap integritas—yang memperhalus formulasi Deal & Peterson dengan menyarankan jalur pengaruh yang lebih operasional (figur → norma → perilaku). Hal ini juga memperkaya Character Education Theory dengan menegaskan bahwa pembelajaran karakter terjadi melalui proses observasional dan habituasi yang difasilitasi interaksi sosial sehari-hari.

Kedua, norma kejujuran akademik muncul sebagai konstruk penting ($\beta = 0.33$), sejajar dengan literatur yang menekankan regulasi dan kebijakan sebagai struktur yang memberikan kerangka perilaku (Guerrero-Dib et al., 2020; Isnaini et al., 2020). Hasil ini memperluas temuan Widyasari (2020) dan Herman et al. (2021) dengan menunjukkan bahwa norma formal menjadi efektif ketika dipadukan dengan legitimasi moral yang diberikan oleh figur otoritatif; tanpa legitimasi tersebut, aturan tertulis cenderung lemah (reflected by $\beta = 0.10$, $p = 0.129$). Dengan demikian, model empiris yang dihasilkan menyarankan interaksi antara struktur formal dan legitimasi sosial—sebuah pergeseran dari pandangan yang memandang aturan sebagai cukup berdiri sendiri—dan menambah nuansa pada Character Education Theory yang selama ini menekankan kurikulum dan program formal.

Ketiga, interaksi multikultural terarah memengaruhi integritas ($\beta = 0.27$) dan konvergensi ini konsisten dengan studi yang menunjukkan peran pembelajaran antarbudaya dan program mentoring dalam meningkatkan kompetensi moral dan toleransi (Zimmermann et al., 2020; Kravets et al., 2021; Mardhiah et al., 2024). Hasil kualitatif yang mencatat program buddy system dan pembelajaran kolaboratif mendukung peran interaksi terstruktur ini. Kontribusi teoretisnya menunjukkan bahwa budaya sekolah pada konteks multikultural tidak sekadar menampung perbedaan; melainkan membutuhkan desain interaksi yang disengaja (guided interaction) untuk menerjemahkan keberagaman menjadi modal karakter. Temuan ini

menguatkan Kajian multikultural (Jayadi et al., 2022; Khaedir & Wahab, 2020) namun memodifikasi penekanan: bukan hanya keberagaman itu sendiri, melainkan kualitas struktur interaksi yang menentukan dampak terhadap integritas.

Perbandingan dengan sedikitnya sepuluh studi relevan menunjukkan pola penguatan dan perbedaan. Mirip dengan Mahardika et al. (2020), Su & Wang (2022) dan Isnaini et al. (2020), penelitian ini menegaskan peran guru dan kultur akademik; sejalan pula dengan Hermino & Arifin (2020), Hidayati et al. (2020) dan Fitrah et al. (2020) yang menyorot kearifan lokal sebagai modal kultural—namun kearifan lokal (tradisi/ritual) pada studi ini tampil lebih variabel dan kurang dominan, berbeda dari beberapa studi intervensional yang menemukan efek kuat tradisi bila diintegrasikan secara intensif (Amaruddin et al., 2020; Tuati et al., 2020). Temuan ini juga sejalan dengan Khalfaoui et al. (2020) dan Mardhiah et al. (2024) mengenai pentingnya iklim kelas tetapi mempertegas bahwa iklim itu harus dioperasionalkan melalui agen (guru) dan norma yang jelas. Kontradiksi dengan beberapa studi yang menempatkan aturan tertulis sebagai kunci (Widyasari, 2020) mengindikasikan bahwa aturan tanpa legitimasi pribadi dan keberlangsungan praktik tidak menghasilkan perubahan perilaku yang kuat—tempat di mana penelitian ini memperlihatkan bukti empiris atas perbedaan tersebut.

Secara kontribusi teoritis, penelitian ini memperluas *Theory of School Culture* dengan menawarkan model empiris integratif yang memetakan jalur langsung dan relatif kuat antara (1) keteladanan guru sebagai faktor legitimasi, (2) norma-formal sebagai kerangka struktur, dan (3) interaksi multikultural terarah sebagai mekanisme sosio-kultural; model tersebut menjelaskan 46,2% varians integritas, angka yang secara substansial mendukung relevansi konstruk yang dipilih. Bagi *Character Education Theory*, penelitian ini merekomendasikan penajaman pada komponen proses (observasional, habituasi) dan konteks interaksi sosial yang memediasi internalisasi nilai—menawarkan pergeseran dari fokus kurikulum ke desain ekosistem pembelajaran karakter.

Dalam perspektif rekayasa teknik sipil, hasil memiliki implikasi langsung terhadap desain dan manajemen fasilitas sekolah. Fakta bahwa interaksi terarah dan ritual kolektif berkontribusi pada pembentukan integritas mengisyaratkan pentingnya ruang fisik yang mendukung pertemuan lintas kelompok – misalnya aula serbaguna untuk “Hari Nilai”, ruang kolaboratif modular untuk kegiatan PjBL, dan koridor serta area pertemuan yang memfasilitasi interaksi heterogen. Perancangan sirkulasi, zoning, dan kapabilitas akustik harus mempertimbangkan kapabilitas untuk ritual moral dan kegiatan kolaboratif; desain infrastruktur yang memungkinkan visibilitas perilaku positif (mis. area belajar terbuka, ruang display kontrak integritas) dapat mendukung proses keteladanan. Selain itu, sistem manajemen bangunan (BMS) yang memfasilitasi aksesibilitas dan keamanan turut berperan dalam menjaga kontinuitas praktik budaya sekolah (mis. schedule ruang untuk mentoring; ruang privat untuk restorative dialogue). Oleh karena itu, kolaborasi antara pendidik dan rekayasa sipil diperlukan untuk mengubah temuan sosial menjadi spesifikasi teknis ruang yang mendukung pendidikan karakter.

Kekuatan penelitian meliputi penggunaan desain *mixed methods* yang menggabungkan SEM-PLS (valid karena memenuhi kriteria reliabilitas dan AVE) serta triangulasi kualitatif yang menghasilkan konsistensi bukti; nilai $\alpha = 0.89$, $VIF < 5$, $SRMR < 0.10$, dan bootstrapping 5.000 subsampel menegaskan stabilitas parameter. Namun, ada anomali yang perlu diakui: tradisi/ritual sekolah dan aturan tertulis tidak signifikan secara statistik meskipun sering disebut dalam wawancara. Secara teknis, anomali ini mungkin disebabkan oleh variabilitas penerapan tradisi antar sekolah, heterogenitas intensitas ritual, atau pengukuran yang kurang sensitif terhadap kualitas (vs. kuantitas) ritual; juga kemungkinan *common method bias* residual meski telah diuji. Deviasi ini menunjukkan perlunya indikator yang lebih terperinci untuk mengukur kualitas internalisasi ritual serta aspek legitimasi aturan tertulis.

Keterbatasan studi termasuk cakupan geografis yang terbatas pada beberapa SMA multikultural sehingga generalisasi ke konteks berbeda harus

hati-hati; desain cross-sectional survei menghambat inferensi kausal jangka panjang; penggunaan self-report menimbulkan risiko bias sosial-diinginkan; durasi observasi etnografis relatif singkat sehingga mungkin belum menangkap variasi temporal praktik budaya. Selain itu, variabel fisik lingkungan sekolah (mis. ukuran ruang, kapasitas, kondisi bangunan) belum dimasukkan secara kuantitatif dalam model, padahal relevan untuk implikasi rekayasa sipil.

Berdasarkan keterbatasan tersebut, penelitian lanjutan direkomendasikan: (1) penelitian longitudinal dan intervensional untuk menilai perubahan integritas seiring waktu pasca-intervensi budaya sekolah, (2) studi multisite dengan pendekatan *multilevel modeling* untuk menangkap variasi antar sekolah dan antar-kelas, (3) pengembangan indikator kualitatif kuantitatif untuk mengukur kualitas ritual dan legitimasi aturan, (4) integrasi metrik fisik ruang dan penggunaan sensor (mis. occupancy, noise) untuk menguji tautan antara desain ruang dan interaksi sosial, dan (5) eksperimen desain fasilitas kolaboratif yang dievaluasi terhadap outcome karakter melalui RCT atau quasi-experimental design.

Sebagai sintesis, studi ini menyumbang kontribusi ilmiah berupa model integratif budaya-karakter yang empiris dan kontekstual pada lingkungan multikultural, menegaskan peran sentral figur teladan, norma kejujuran, dan interaksi terarah, serta menawarkan transparansi metodologis yang memungkinkan replikasi dan pengembangan. Posisi temuan ini melintasi disiplin: bagi ilmu pendidikan, memperkaya teori budaya sekolah dan pendidikan karakter; bagi rekayasa teknik sipil, menuntut translasi temuan sosial ke dalam spesifikasi ruang dan infrastruktur yang mendukung proses pembentukan karakter secara berkelanjutan. Temuan menempatkan penelitian ini sebagai langkah awal menuju sintesis interdisipliner yang diperlukan untuk mendesain ekosistem sekolah yang efektif dalam membentuk integritas siswa di era keberagaman global.

KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan menelaah pengaruh budaya sekolah terhadap penguatan karakter integritas siswa SMA dalam konteks multikultural; temuan utama menunjukkan bahwa keteladanan moral guru, norma kejujuran akademik, dan interaksi multikultural terarah merupakan konstruk dominan yang secara bersama-sama menjelaskan proporsi substansial variasi integritas siswa, sedangkan tradisi ritual dan aturan tertulis berperan lebih marginal. Secara teoritis, studi ini memperluas Theory of School Culture dengan menegaskan peran figur teladan sebagai mediator legitimasi antara struktur formal dan perilaku siswa, sekaligus memodifikasi Character Education Theory dengan menekankan mekanisme observasional dan habituasi dalam ekosistem sekolah multikultural. Dari sisi metodologis, kontribusi penelitian meliputi aplikasi desain mixed-methods sequential explanatory yang memadukan SEM-PLS untuk estimasi hubungan laten dengan triangulasi kualitatif (wawancara dan observasi etnografis), sehingga menghasilkan bukti empiris yang lebih kaya dan teruji dibanding studi yang semata-mata deskriptif.

Dalam implikasi praktis, temuan mendorong integrasi antara perencanaan pedagogis dan desain fisik sekolah: perancangan ruang kolaboratif, aula serbaguna, zoning aktivitas, dan sistem manajemen bangunan perlu dipertimbangkan sebagai bagian dari strategi operasionalisasi budaya sekolah untuk mendukung proses keteladanan, kegiatan ritual konstruktif, dan interaksi lintas kelompok. Keterbatasan paling signifikan adalah cakupan geografis dan desain cross-sectional yang membatasi generalisasi temporal dan kausal; observasi etnografis yang relatif singkat juga mungkin belum menangkap dinamika jangka panjang. Oleh karena itu, penelitian lanjutan disarankan meliputi studi longitudinal dan intervensional, pendekatan multilevel multisite, pengembangan indikator kuantitatif untuk kualitas ritual serta integrasi metrik fisik ruang (mis. sensor okupansi dan akustik) guna menguji hubungan antara spesifikasi infrastruktur dan outcome karakter;

eksperimen quasi-eksperimental atau RCT pada desain fasilitas sekolah akan memperkuat bukti kausal dan aplikabilitas teknis temuan ini.

REFERENSI

- Amaruddin, H., Khafid, M., & Atmaja, H. (2020). *Role of School: Habitus and Policies Towards Character Education*. <https://doi.org/10.4108/eai.29-6-2019.2290241>
- Asif, T., Ouyang, G., Haider, M., Colomer, J., Kayani, S., & Amin, N. (2020). Moral Education for Sustainable Development: Comparison of University Teachers' Perceptions in China and Pakistan. *Sustainability*, 12, 3014. <https://doi.org/10.3390/su12073014>
- Birhan, W., Shiferaw, G., Amsalu, A., Tamiru, M., & Tiruye, H. (2021). Exploring the context of teaching character education to children in preprimary and primary schools. *Social Sciences & Humanities Open*. <https://doi.org/10.1016/j.ssaho.2021.100171>
- Budirahayu, T., & Saud, M. (2020). Proposing an Integrated Multiculturalism Learning System: A Study from Indonesian Schools. *The Asia-Pacific Education Researcher*, 30, 141–152. <https://doi.org/10.1007/s40299-020-00521-1>
- D'hondt, F., Maene, C., Vervaet, R., Van Houtte, M., & Stevens, P. (2021). Ethnic discrimination in secondary education: Does the solution lie in multicultural education and the ethnic school composition? *Social Psychology of Education*, 24, 1231–1258. <https://doi.org/10.1007/s11218-021-09651-w>
- Fitrah, H., Suyanto, S., Sugiharsono, S., & Hasanah, E. (2020). Developing a School Culture through Malamang Culture in Indonesia. *Universal Journal of Educational Research*, 8, 6667–6675. <https://doi.org/10.13189/ujer.2020.081231>
- Ghosh, R., & Jing, X. (2020). Fostering Global Citizenship through Student Mobility: COVID-19 and the 4th Wave in Internationalization of Education. *Beijing International Review of Education*, 2, 553–570. <https://doi.org/10.1163/25902539-02040009>
- Guerrero-Dib, J., Portales, L., & Heredia-Escorza, Y. (2020). Impact of academic integrity on workplace ethical behaviour. *International Journal for Educational Integrity*, 16, 1–18. <https://doi.org/10.1007/s40979-020-0051-3>
- Herman, H., Silalahi, D., Sihombing, P., Sinurat, B., Sinaga, Y. K., Panjaitan, M., Purba, C. N., Hutauruk, B., Hutahaeon, D. T., Marpaung, T., Pangaribuan, M., Purba, L., Munte, B., & Siahaan, T. (2021). STRENGTHENING CHARACTER EDUCATION THROUGH SCHOOL CULTURE AT SMK SWASTA TELADAN TANAH JAWA. *Abdi Dosen : Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*. <https://doi.org/10.32832/abdidos.v5i2.868>
- Hermiono, A., & Arifin, I. (2020). Contextual Character Education for Students in the Senior High School. *European journal of educational research*, 9, 1009–1023. <https://doi.org/10.12973/eu-jer.9.3.1009>
- Hidayati, N., Waluyo, H., Winarni, R., & Suyitno, S. (2020). Exploring the Implementation of Local Wisdom-Based Character Education among Indonesian Higher Education Students. *International Journal of Instruction*.

- <https://doi.org/10.29333/iji.2020.13213a>
- Howard, M., Tan, K. L., & Jayasekara, R. (2025). Exploring Ethical, Cultural, and Transnational Competence Among International Healthcare Management Students: An Australian Perspective. *Journal of Healthcare Leadership, 17*, 97–115. <https://doi.org/10.2147/jhl.s506361>
- Isnaini, R., Hanum, F., & Prasojo, L. (2020). DEVELOPING CHARACTER EDUCATION THROUGH ACADEMIC CULTURE IN INDONESIAN PROGRAMMED ISLAMIC HIGH SCHOOL. *Problems of Education in the 21st Century*. <https://doi.org/10.33225/pec/20.78.948>
- Jayadi, K., Abduh, A., & Basri, M. (2022). A meta-analysis of multicultural education paradigm in Indonesia. *Heliyon, 8*. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2022.e08828>
- Khaedir, M., & Wahab, A. (2020). *The Function of Multicultural Education in Growing Global Citizen*. 507–512. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.200320.096>
- Khalfaoui, A., García-Carrión, R., & Villardón-Gallego, L. (2020). A Systematic Review of the Literature on Aspects Affecting Positive Classroom Climate in Multicultural Early Childhood Education. *Early Childhood Education Journal, 49*, 71–81. <https://doi.org/10.1007/s10643-020-01054-4>
- Kirac, N. İ., Altınay, F., Dagli, G., Altınay, Z., Sharma, R., Shadiev, R., & Celebi, M. (2022). Multicultural Education Policies and Connected Ways of Living during COVID-19: Role of Educators as Cultural Transformers. *Sustainability*. <https://doi.org/10.3390/su141912038>
- Kravets, R., Vykhreshch, V., Romanyshyna, O., Koziar, M., Ridkodubska, H., Marionda, I., & Syvokhop, E. (2021). Pedagogical Design of the Technology of Students' Multicultural Competence at Higher Education Institutions. *Journal of Education Culture and Society*. <https://doi.org/10.15503/jecs2021.2.264.293>
- Mahardika, B., Kusna, A., Nugraheni, D. R., Eriyani, D., Yulindasari, N. O., Taftania, S., Sholihah, V. M., & Benty, D. D. N. (2020). *Building School Culture to Establish Students Character*. 428–433. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.201214.272>
- Makarova, E., Döring, A., Auer, P., Gilde, J. 't, & Birman, D. (2021). School adjustment of ethnic minority youth: a qualitative and quantitative research synthesis of family-related risk and resource factors. *Educational Review, 75*, 324–347. <https://doi.org/10.1080/00131911.2021.1905610>
- Mardhiah, M., Ginting, D., Mumfangati, T., Meisuri, M., Fatmawati, E., Jannah, M., Siyono, S., Haris, M., & Saputra, N. (2024). Internalization of multicultural education in improving students' multicultural competence. *Journal of Education and Health Promotion, 13*. https://doi.org/10.4103/jehp.jehp_1206_23
- Noor, A., Sonedi, Azman, M. N. A., Khunaifi, A., Dwiningrum, S., & Haryanto, D. (2021). The Multicultural Education Paradigm Pattern: A Case Study in Muhammadiyah Junior High School in Palangka Raya, Indonesia. *Perspectives of Science and Education*. <https://doi.org/10.32744/pse.2021.4.19>
- Pradana, D. A., Mahfud, M., Hermawan, C., & Susanti, H. (2020). *Nasionalism: Character Education Orientation in Learning Development*. 3, 4026–4034. <https://doi.org/10.33258/birci.v3i4.1501>
- Rowan, L., Bourke, T., L'Estrange, L., Brownlee, L., Ryan, M., Walker, S., & Churchward, P. (2020). How Does Initial Teacher Education Research Frame the

- Challenge of Preparing Future Teachers for Student Diversity in Schools? A Systematic Review of Literature. *Review of Educational Research*, 91, 112–158. <https://doi.org/10.3102/0034654320979171>
- Sakti, S. A., Endraswara, S., & Rohman, A. (2024). Revitalizing local wisdom within character education through ethnopedagogy approach: A case study on a preschool in Yogyakarta. *Heliyon*, 10. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2024.e31370>
- Schachner, M., Schwarzenhal, M., Moffitt, U., Civitillo, S., & Juang, L. (2021). Capturing a nuanced picture of classroom cultural diversity climate: Multigroup and multilevel analyses among secondary school students in Germany. *Contemporary Educational Psychology*, 101971. <https://doi.org/10.1016/j.cedpsych.2021.101971>
- Stunell, K. (2020). Supporting student-teachers in the multicultural classroom. *European Journal of Teacher Education*, 44, 217–233. <https://doi.org/10.1080/02619768.2020.1758660>
- Su, N., & Wang, H.-P. (2022). The influence of students' sense of social connectedness on prosocial behavior in higher education institutions in Guangxi, China: A perspective of perceived teachers' character teaching behavior and social support. *Frontiers in Psychology*, 13. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.1029315>
- Taufik, M. (2020). STRATEGIC ROLE OF ISLAMIC RELIGIOUS EDUCATION IN STRENGTHENING CHARACTER EDUCATION IN THE ERA OF INDUSTRIAL REVOLUTION 4.0. *Jurnal Ilmiah Islam Futura*. <https://doi.org/10.22373/jiif.v20i1.5797>
- Tinus, A. (2020). *Building Organizational Culture And Climate as A Strategy for Character Development in School*. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.201017.009>
- Tuati, A. F., Rosyidi, U., Zulaikha, S., Suryadi, M., & Sari, E. (2020). BUILD UP SCHOOL CULTURE THROUGH IMPLEMENTATION OF CHARACTER EDUCATION. *International Journal of Engineering Technologies and Management Research*. <https://doi.org/10.29121/ijetmr.v6.i5.2019.383>
- Widyasari, W. (2020). IMPLEMENTATION OF SCHOOL CULTURE PROGRAM IN CHARACTER EDUCATION STRENGTHENING. 1, 50–58. <https://doi.org/10.30997/ijsr.v1i2.16>
- Wijaya, C., Manshuruddin, & Effendi, Z. (2020). Character Building through School Culture Development in the Senior High School of Panca Budi Medan. *Journal of Humanities and Social Sciences*, 05, 9–16. <https://doi.org/10.36348/sjhss.2020.v05i01.002>
- Zamroni, Z., Dwiningrum, S., Hope, J., Kartowagiran, B., Sudartinah, T., Siteine, A., & Yao, Z. (2021). Cross-Cultural Competence in Multicultural Education in Indonesian and New Zealand High Schools. *International Journal of Instruction*. <https://doi.org/10.29333/iji.2021.14335a>
- Zimmermann, J., Greischel, H., & Jonkmann, K. (2020). The development of multicultural effectiveness in international student mobility. *Higher Education*, 1–22. <https://doi.org/10.1007/s10734-020-00509-2>